

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan bicara dan bahasa adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara adalah keluhan utama yang dicemaskan dan dikeluhkan orang tua kepada dokter. Gangguan bicara dan bahasa ini semakin hari tampak semakin meningkat. Keterlambatan bicara terjadi pada anak apabila tingkat perkembangan bicara anak berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama.

Hasil riset Cochrane di Amerika Serikat diperoleh hasil bahwa data keterlambatan bicara, bahasa dan gabungan keduanya pada anak usia pra sekolah dan usia sekolah. Prevalensi keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara pada anak usia 2 sampai 4,5 tahun adalah 5-8% per 1000 anak, prevalensi keterlambatan bahasa adalah 2,3 – 1,9% per 1.000 anak (Munir, 2012).

Gangguan bicara dan bahasa (keterlambatan bicara) pada anak disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya kurangnya keseriusan orang tua memberikan dorongan (stimulasi) kepada anak. Kurangnya dorongan dari orang tua adalah penyebab serius keterlambatan bicara, terlihat dari fakta bahwa bahwa apabila orang tua tidak hanya berbicara pada anak

tetapi juga memberikan variasi kata yang luas akan meningkatkan kemampuan anak berbicara lebih cepat (Chusnia, 2012).

Prevalensi keterlambatan perkembangan berbahasa di Indonesia belum pernah diteliti secara luas. Kendalanya dalam menentukan kriteria keterlambatan perkembangan berbahasa. Data di Departemen Rehabilitasi Medik RSCM tahun 2006, dari 1.125 jumlah kunjungan pasien anak terdapat 10,13% anak terdiagnosis keterlambatan bicara dan bahasa. Sedangkan di RSUP Sardjito Yogyakarta prevalensi keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara anak di instalasi rehabilitasi medik terapi wicara (*speech therapy*) tahun 2011, anak yang mengalami dislogia sebanyak 235 anak, disaudia 25 anak, disglosia 3 anak, dislalia 8 anak, disartria 17 anak, disfagia 3 anak, gagap 3 anak, disfonia 1 anak (Listyowati, 2012).

Prevalensi gangguan tumbuh kembang di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kesehatan Balita di Jawa Tengah (2007), didapatkan bahwa gangguan motorik halus atau kasar menempati prevalensi tertinggi kedua setelah masalah gizi pada balita (>35%). Di Poliklinik Tumbuh Kembang anak RS Dr. Kariadi dari bulan Januari 2007 sampai Desember 2007 diperoleh dari 436 kunjungan baru terdapat 100 anak (22,9 %) dengan keluhan gangguan bicara dan berbahasa. Gangguan bicara dan bahasa dialami oleh 8% anak usia pra sekolah dan hampir sebanyak 20% dari anak berumur 2 tahun mempunyai gangguan keterlambatan bicara (Chusnia, 2012).

Prevalensi berbahasa di Indonesia belum pernah diteliti secara luas, kendalanya dalam menentukan kriteria keterlambatan perkembangan berbahasa (Munir, 2012).

Gangguan keterlambatan bicara dan bahasa pada balita menyebabkan beresiko mengalami kesulitan belajar saat mereka berada pada usia sekolah. Kesulitan dalam membaca dan menulis sehingga menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, dan ini dapat berlanjut sampai usia dewasa muda. Selanjutnya orang dewasa dengan pencapaian akademik yang rendah akibat keterlambatan bicara dan bahasa ini akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psikososial (Judarwanto, 2012).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Jubelan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang bahwa Ibu rumah tangga dengan beberapa ibu mengajarkan pola belajar bahasa kepada anak yang masih salah, ibu masih membiarkan anak yang berbicara salah dengan menganggap bahwa besok jika sudah besar anak akan berbicara dengan benar. Padahal itu adalah suatu anggapan yang salah, jika anak dibiasakan berbicara salah, memori mereka di usia *toddler* masih sangat berkembang jadi mereka akan mengingat seterusnya. Selain itu, banyak fenomena yang peneliti temukan yaitu ibu dengan sengaja mengajarkan anak berbahasa salah, misalkan, “dek, ada buyung. “kata“ buyung” yang seharusnya adalah “burung” yang demikian sebenarnya tidak boleh diajarkan kepada anak. Ibu harus mengatakan kata sesuai lafalnya, supaya anak tidak terbiasa mengucapkan kata yang salah tersebut secara berulang hingga menjadi suatu kebiasaan sehingga kesulitan mengucapkan huruf “ r “.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang anak di Kelurahan Jubelan Kecamatan Sumowono diketahui bahwa di Desa Suruhan terdapat 1 kasus anak yang mengalami keterlambatan motorik kasar dan tidak dapat bicara. Di desa Jubelan 1 orang anak mengalami retardasi mental, 1 kasus autisme terjadi di Desa Watugundu, dari semua kasus yang terjadi tersebut belum mendapat perhatian khusus baik dari orang tua maupun instansi setempat.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Kelurahan Jubelan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Ibu Tentang Stimulasi Bahasa dengan Kemampuan Bahasa Verbal Anak Usia Toddler (1–3 Tahun) di Kelurahan Jubelan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah ada hubungan pengetahuan dan tindakan ibu tentang stimulasi bahasa dengan kemampuan bahasa verbal anak usia toddler (1-3 tahun) di Kelurahan Jubelan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan tindakan ibu tentang stimulasi bahasa dengan kemampuan bahasa verbal anak usia Toddler (1-3 tahun) di Kelurahan Jubelan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang stimulasi bahasa di Kelurahan Jubelan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.
- b. Mendeskripsikan tindakan ibu tentang stimulasi bahasa di Kelurahan Jubelan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.
- c. Mendeskripsikan kemampuan bahasa verbal anak usia *toddler* di Kelurahan Jubelan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi bahasa dengan kemampuan bahasa verbal anak usia *toddler* di Kelurahan Jubelan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.
- e. Menganalisis hubungan tindakan ibu tentang stimulasi bahasa dengan kemampuan bahasa verbal anak usia *toddler* di Kelurahan Jubelan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.
- f. Menganalisis hubungan pengetahuan dan tindakan ibu tentang stimulasi bahasa dan dengan kemampuan bahasa verbal anak usia *toddler* di Kelurahan Jubelan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Mengembangkan teori dari Soendjojo (2003), yang isinya optimalisasi perkembangan anak dapat dilakukan dengan menstimulasi kemampuan anak sesuai dengan usianya. Kemampuan anak yang distimulasi adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus,

kemampuan bicara (bahasa) dan kecerdasan. Stimulasi / rangsangan pada anak dilakukan sejak lahir, melalui cerita-cerita, mainan-mainan dan diajak bermain.

Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan bagi penelitian selanjutnya terutama penelitian yang berkaitan dengan perkembangan bahasa pada anak usia toddler. Dengan menggunakan standar DDST.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengetahuan dan perilaku ibu dalam memberikan dukungan kepada anaknya khususnya kemampuan bahasa verbal sehingga dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas dimasa yang akan datang.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan pada orang tua khususnya ibu untuk lebih memperhatikan stimulasi bahasa anaknya.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Untuk mengenal masalah dan dapat memecahkan masalah perkembangan bahasa pada anak usia *toddler* melalui rencana keperawatan dengan pendidikan kesehatan tentang stimulasi bahasa.

E. Keaslian Penelitian

1. Andesta, S. (2012) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemilihan Alat Permainan Untuk Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Usia 1-3 Tahun di PAUD”. Jenis penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Smpel penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun yang tercatat dalam kelompok bermain di PAUD Basoka Sukarame Palembang tahun 2011 yang berjumlah 30 orang. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *total sampling* yaitu dengan mengambil semua jumlah populasi yang ada. Analisis data menggunakan chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan yang bermakna terhadap pemilihan alat permainan anak untuk usia 1-3 tahun untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai usia.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel independen dan variabel dependen serta lokasi penelitian dan sampel penelitian sedangkan persamaannya adalah pada teknik analisis data.

2. Munir, M. (2012) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) di Desa Sambiroto Demak”. Jenis penelitian adalah non eksperimen dengan studi *cross sectional*. Sampel sebanyak 63 responden ibu dan anak usia *toddler*. Teknik analisis data menggunakan chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu

terhadap perkembangan bahasa anak usia toddler (1-3 tahun) di Desa Sambiroto Demak.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel independen, lokasi penelitian dan sampel penelitian sedangkan persamaannya adalah pada variabel dependen dan teknik analisis data.

3. Chusnia, IM (2012) melakukan penelitian dengan judul Hubungan Perilaku (Pengetahuan, Sikap dan Praktek) Ibu Dalam Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 12-36 Bulan. Jenis penelitian observasional analitik dengan cross sectional study terhadap masing-masing 40 ibu dan anak usia 12-36 bulan di Posyandu Selobekiti Selatan. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Uji statistik menggunakan korelasi Spearman rank. Hasil analisa bivariat menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap dan praktek ibu dalam stimulasi perkembangan dengan perkembangan bahasa anak.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada lokasi penelitian dan sampel penelitian dan teknik analisis sedangkan persamaannya adalah variabel penelitian yang digunakan.